

---

## Pentingnya Ibadah Keluarga dalam Mengabarkan Injil di GMIM

Winda Lystia Walalangi

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : [winda.walalangi@gmail.com](mailto:winda.walalangi@gmail.com)

Diterima : 1 Juni 2020; Disetujui : 25 Juni 2020

### ABSTRACT

*The reality that exists within the scope of GMIM's ministry is that there are still those who override the importance of the gospel being preached as a power of faith for all family members and that starts from family worship as a forum to accommodate every personal and family struggle, and build personal relationships with God and fellow family members. Therefore, an openness is needed for each family member so that the life that God wants becomes even more real to witness to many people in the preaching of the gospel.*

**Keywords:** family worship, preaching the gospel.

### ABSTRAK

Realita yang ada di lingkup pelayanan GMIM bahwa masih adanya yang mengesampingkan tentang pentingnya Injil diberitakan sebagai kekuatan iman bagi seluruh anggota keluarga, dan hal itu dimulai dari ibadah keluarga sebagai wadah untuk menampung setiap pergumulan pribadi dan keluarga, serta membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan suatu keterbukaan bagi setiap anggota keluarga sehingga kehidupan yang dikehendaki Tuhan menjadi semakin nyata untuk bersaksi bagi banyak orang dalam pemberitaan Injil.

**Kata Kunci:** Ibadah keluarga, mengabarkan Injil

## PENDAHULUAN

Suatu keluarga pada umumnya menginginkan suasana yang penuh kebahagiaan. Namun kebahagiaan tersebut tidak hanya terletak pada kekayaan, wawasan pengetahuan yang luas, kedudukan yang tinggi. Akan tetapi yang terutama dalam keluarga adalah kebahagiaan jiwa seluruh anggota keluarga. Peranan setiap keluarga Kristen sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan jemaat, serta masyarakat dalam segala hal.

Keluarga adalah bagian yang penting dalam dunia bangsa Yahudi dan juga dalam dunia masyarakat Yunani - Romawi. Maka, tidak terlalu mengherankan bahwa keluarga memainkan suatu peran yang penting dalam pertumbuhan dan pembentukan

karakter gerakan jemaat Kristen mula-mula. Gereja mula-mula memecahkan roti bersama-sama, melanjutkan pengajaran di rumah-rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira serta hati yang tulus, sambil memuji Allah (bdk. Kis. 2:46; 5:42; 12:12). Perjanjian Baru juga mengakui peran penting keluarga di dalam memelihara iman. Gereja yang hidup itu terjadi dalam pengajaran Injil di rumah keluarga-keluarga (Kis. 5:42; 20:20); dalam baptisan (Kis. 16:15; 1 Kor. 1:16); dalam pemecahan roti (Kis. 2:46) dan dalam pengajaran-pengajaran (Kis.2:20).

Dalam kitab Perjanjian Baru menunjukkan bahwa penginjilan tidak pernah semata-mata berupa pemberitaan keluar bagi keselamatan jiwa, sehingga orang mati (termasuk mati rohani) dibangkitkan, tetapi juga berbentuk pelayanan kasih sehingga orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Matius 11: 4-5; Yesaya 33: 5-6). Injil juga tidak pernah hanya berupa kebutuhan jasmani, baik dalam kisah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa penyampaian berita keselamatan itu (pemberitaan Injil) bersifat holistik dan berisi kesaksian hidup, serta pelayanan kasih atau berkaitan dengan kebutuhan jasmaniah dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran orang percaya harus dapat dirasakan melalui perkataan dan perbuatan. Dirasakan seperti garam yang dapat memberikan rasa enak dalam makanan, demikian juga melalui perkataan dan perbuatan memberi pengaruh di dalam masyarakat. Selain itu, kehadiran orang percaya harus dapat dilihat seperti terang yang bercahaya, bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Pada dasarnya penginjilan perlu dimulai dari dalam keluarga, dan di dalam mendidik anak seharusnya bukan hanya banyak bicara tetapi sebagai orangtua lebih banyak meneladani atau memberikan teladan kepada anak. Pada hakikatnya orangtua harus melakukan terlebih dahulu dan memberikan contoh perilaku baik kepada anak. Hal

ini akan lebih memudahkan orangtua dalam mengajarkan kepada anak. Mengajarkan Firman Tuhan secara berulang-ulang juga bisa dilakukan dalam ibadah keluarga yaitu dengan bersama-sama membaca Alkitab. Persekutuan ibadah keluarga setiap hari di rumah, pada malam hari atau pagi hari sesuai dengan waktu yang disepakati bersama, dapat menjadi pembelajaran berharga bagi anak.

Adapun kemungkinan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan ibadah keluarga adalah berkaitan dengan sulitnya memiliki waktu bagi seluruh anggota keluarga untuk dapat berkumpul bersama, mengingat kesibukan masing-masing. Namun dalam kesibukan aktivitas orangtua dan atau anak, seharusnya ada hikmat untuk mengalokasikan waktunya dalam ibadah bersama dengan seluruh anggota keluarga. Selain itu, peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan warga jemaat khususnya dalam kehidupan keluarga, seperti hari ulang tahun kelahiran dan perkawinan, dapat menjadi kesempatan yang sangat berkesan dalam beribadah dan bersyukur kepada Tuhan.

Gereja di masa kini perlu meningkatkan dan mengembangkan pelayanan berbasis keluarga seperti pelaksanaan ibadah keluarga. Karena dengan adanya keutuhan keluarga, tujuan kehidupan ideal sebagai keluarga Kristen akan lebih mudah dicapai. Gereja ditugaskan untuk mengajarkan kepada semua bangsa tentang segala sesuatu yang telah Yesus perintahkan (Matius 28:18-20). Pengajaran yang dilakukan gereja haruslah menyebabkan pengetahuan, pengertian serta perubahan untuk mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus (Efesus 4:11-16).

## **PEMBAHASAN**

### **Keluarga Kristen yang Beribadah**

Keluarga adalah lembaga tertua di dunia, sejak Tuhan menciptakan langit dan bumi. Keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui keluargalah dapat terbentuk suatu masyarakat yang maju dan gereja yang misioner. Keluarga merupakan jantung masyarakat dan didalamnya tercipta awal dari semua gagasan, sikap, keyakinan dan kasih.<sup>1</sup> Secara teologis, keluarga sebagai miniatur gereja merupakan "*bejana tanah liat*," yang juga sedang dibentuk Allah untuk menyatakan kasih dan kebenarannya. Keluarga juga menjadi tempat persemaian sopan santun, keramah tamahan, kemurahan, kasih dan tuntunan Allah. Keluarga menjadi tempat anak belajar berdoa, baik dalam kegiatan bersama maupun pribadi. Keluarga menjadi wadah bagi kisah-kisah atau cerita perbuatan Allah untuk dipercakapkan dan direnungkan.<sup>2</sup> Pearlman mengatakan bahwa, "dalam masa anak-anak seorang mudah berubah, sanggup memahami hal-hal yang serius dari kehidupan dan mudah menerima Injil. Sebab

itu, masa anak-anak adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan anak itu untuk menerima Kristus”.<sup>3</sup>

Pembentukan sebuah keluarga dimulai dari melahirkan anak, membesarkan anak dan mendidiknya menjadi orang yang baik dan yang bertanggung jawab. Dalam pendidikan anak sedang bertumbuh, ia akan diperkenalkan kepadanya norma-norma, nilai-nilai dan harkat manusia. Hal ini bertujuan untuk membentuk pengetahuan dan ketaatan dalam hidupnya, khususnya dalam menyampaikan berita tentang karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus kepada anak-anak.<sup>4</sup> Tanpa cinta kasih keluarga tidak dapat hidup, tumbuh, dan menyempurnakan diri sebagai persekutuan pribadi. Cinta kasih antara suami dan isteri dan sebagai kelanjutan dan perluasannya, cinta kasih antar anggota keluarga, diberi hidup dan topangan oleh dinamika batin yang tak kunjung padam, yang membuat keluarga menjadi persatuan yang semakin kuat, yang merupakan dasar dan jiwa persekutuan perkawinan dan keluarga.<sup>5</sup>

Keluarga adalah pertalian darah yang didasarkan pada persekutuan suatu bangsa (Keluaran. 1:9) dan persekutuan darah (Imamat 17:10). Demikian juga dengan kedua belas suku atau marga Israel disebut sebagai keluarga Israel.<sup>6</sup> Persekutuan atau pertemuan keluarga dapat kita temui misalnya dalam kisah keluarga Abraham dan Lot, di mana Abraham berpisah dengan Lot sanak saudaranya itu (Kejadian 13:5, 13). Tetapi menjadi tugas Abraham menjaga persekutuan keluarga, apabila suatu saat Lot diancam oleh musuhnya (Kejadian 14:12-16), maka ia segera datang menolong.<sup>7</sup> Dalam Perjanjian Baru, istilah yang dipakai adalah “*narpia*,” yang menekankan asal-usul keluarga dan merujuk pada garis keturunan ayah (bandingkan Lukas 2:4; Kisah Para Rasul 3:25). Istilah lain yang digunakan adalah “*oikos*” yang

<sup>1</sup> Liston Butarbutar., *Keluarga yang dipulihkan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 3

<sup>2</sup> Marjorie L. Thompson., *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: sebuah visi tentang Peran Keluarga dalam pembentukan rohani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 98

<sup>3</sup> Myer Pearlman., *Pendidikan Anak*, (Malang: Gandum Mas, 1996), hal. 53

<sup>4</sup> J.L.Ch. Abineno., *Manusia, Suami dan Isteri: Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 65-66

<sup>5</sup> A. Widyamartaya., *Keluarga Kristiani dalam Dunia modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 41-42

<sup>6</sup> A.A. Sitompul., *Manusia dan Budaya*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 314

<sup>7</sup> Ibid., hal. 32

artinya rumah tangga, didalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak dan juga para hamba, budak, pelayan dan sesama (bandingkan Matius 21:33; Kisah Para Rasul 10:7).<sup>8</sup>

Keluarga dalam Perjanjian Lama berada pada pusat kerangka dasar umat Allah yang memberi tempat utama, dan dukungan secara sosial ekonomi. Keluarga dapat melaksanakan peranannya yang penting dalam kehidupan moral dan agama di masyarakat.<sup>9</sup>

Dalam keluarga aktivitas ibadah, nyanyian pujian dan syukur menjadi media untuk mendekatkan Injil dan iman Kristus kepada seluruh anggota keluarga serta masyarakat. Dalam sinagoge Yahudi, gaya membaca dengan lantunan nada dipakai dalam pembacaan kitab, doa-doa dan bermazmur.<sup>10</sup> Menurut Calvin, Mazmur adalah nyanyian yang paling

layak untuk memuji Allah..<sup>11</sup> Sekarang sudah banyak disusun buku nyanyian baru, walaupun Mazmur tetap menduduki tempat penting.<sup>12</sup> Nyanyian gereja adalah wujud dan

hakekat dari hidup jemaat. Jemaat menyanyi bukan saja karena tradisi, tetapi ia menyanyi karena suatu sebab yang sangat dalam yaitu karena karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.<sup>13</sup> Setiap pertemuan ibadah, baik dalam ibadah Perjanjian Lama maupun dalam

Perjanjian Baru, nyanyian adalah unsur yang memainkan peranan penting. Dengan demikian ibadah jemaat mula-mula adalah bentuk ibadah yang hidup dan dinamis, karena dengan berbagai peran mereka mengambil bagian dalam ibadah, dan apa yang mereka lakukan lahir dari dirinya sebagai sesuatu yang dipahami dan dihayati.<sup>14</sup> Neil Cole dalam

bukunya menyatakan, "jika anda mencari dalam sepanjang Perjanjian Baru untuk menemukan perintah atau petunjuk yang berhubungan dengan peristiwa ibadah mingguan, anda akan menemukan hal itu tidak ada, sebaliknya anda akan menemukan ayat dan pasal bahwa kita harus hidup sebagai keluarga rohani, anda akan menemukan petunjuk melayani dan menyembah tapi bukan sekali seminggu dilakukan, bagaimana mungkin kita telah menyimpang begitu jauh dari prioritas alkitab yang murni dan sederhana".<sup>15</sup>

Pada masa Perjanjian Baru, sinagoge hampir ada di semua kota penting di daerah sekitar laut tengah, dan umat Yahudi pergi beribadah kesana secara rutin setiap minggu. Walaupun di sinagoge di masa Perjanjian Baru tidak ada upacara korban, namun berdoa dan membaca kitab Taurat serta kitab nabi-nabi adalah

<sup>8</sup> D.W.B Robinson., " Keluarga, Rumah Tangga", dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I: A-L*, [J.D. Douglas., Ed.], (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), hal. 78

<sup>9</sup> Christopher Wright., *Hidup sebagai umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 195

<sup>10</sup> Robert E. Webber., *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*, (Grand Rapids: Zondervan, 1994), p. 197

<sup>11</sup> Jan S. Aritonang., *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 76.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 76-77.

<sup>13</sup> J.L.Ch. Abineno., *Nyanyian Gereja dan Paduan Suara Gereja Protestan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)

<sup>14</sup> J.L.Ch. Abineno., *Gereja dan Ibadah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 8-

<sup>15</sup> Neil Cole., *Menghadirkan Gaya Hidup Kerajaan Allah dalam Gereja*, (Yogyakarta: ANDI, 1999), hal. 40

yang terutama.<sup>16</sup> Dietrich Kuhl menjelaskan bahwa dua abad yang pertama orang-orang percaya bersekutu dan beribadah di rumah masing-masing. Karena Tuhan Yesus bangkit pada hari minggu, maka jemaat Kristen berkumpul pada hari minggu (Kisah Para Rasul 20:7), yang akhirnya pada tahun 321, hari minggu itu ditetapkan sebagai hari raya di Eropa.<sup>17</sup> Walaupun pada awalnya orang percaya bersekutu dan beribadah tanpa suatu tata ibadah yang tersusun rapi, tetapi mereka beribadah secara baik dan teratur. Mereka berdoa bersama, menyembah Tuhan dengan nyanyian dan pujian, mendengar penjelasan dan pengajaran kristen serta mengadakan perjamuan kudus pada setiap kebaktian. Mereka terbuka untuk apa yang Roh Tuhan berikan kepada mereka sesuai dengan pola dalam kitab 1 Korintus 14:26, di mana tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu, yaitu yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa Roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, yang kesemuanya dipergunakan untuk pembangunan jemaat.<sup>18</sup>

Pada masa kini, keluarga dapat dipandang sebagai unsur-unsur pembentuk masyarakat yang sehat. Sikap ini cenderung membebani keluarga dengan harapan dan tanggung jawab yang besar. Disini ada bahaya jika keluarga tidak dilihat sebagai bagian yang berperan dalam masyarakat yang menyeluruh.<sup>19</sup> Peran keluarga dibutuhkan dalam menginisiasi suatu peribadatan dalam bentuk kesaksian tentang Injil kepada masyarakat.

Kata ibadah berasal dari bahasa Inggris *worship* yang artinya menyatakan layak atau penghargaan pada seseorang yang dinilai layak atau diberi penghormatan.<sup>20</sup> Alkitab menggunakan kata Ibadah setidaknya dalam tiga arti sebagai karakter ibadah dalam Perjanjian Baru:<sup>21</sup> *Pertama*, Ibadah menunjukkan seluruh hidup orang percaya, kita hidup untuk Allah dan dibawah Allah; kita harus memiliki kerinduan supaya segala hal yang kita lakukan menjadi pelayanan penuh kasih kepada Dia; dalam Roma 12:1-2 Paulus mengatakan "persembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup". *Kedua*, Ibadah dapat menunjukkan kepada jadwal waktu ibadah personal. Ibadah adalah ketika memusatkan perhatian pada Allah lewat doa, pujian, perenungan dan pembacaan alkitab, dan beribadah saat ia berdoa dan menyanyi sendirian di malam hari. *Ketiga*, ibadah dapat menunjuk pada saat berkumpul bersama sebagai jemaat. Ibadah adalah ketika orang-orang Kristen berkumpul bersama sebagai jemaat untuk memuji Allah. Bentuk ibadah ini sesuai dalam Alkitab, Ibrani 10:25, "janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan ibadah kita seperti yang dibiasakan orang oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan mendekat".

<sup>16</sup> John Drane., *Memahami Perjanjian Lama 3*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 93

<sup>17</sup> Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja I*, (Malang: Gandum Mas, 1990), hal. 42

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Cole., Loc.Cit.

<sup>20</sup> Leroy Lawson., *Gereja Perjanjian Baru: dahulu dan sekarang*, (Jakarta: Yakin, 2000), hal.

<sup>21</sup> Robert Godfrey., *Ibadah yang menyukakan Allah: Isu isu terkini*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 21-23

Dalam pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan ibadah yang benar. Ia mengatakan bahwa Allah itu adalah Roh (Yohanes 4:24-26). Kalau Allah itu adalah Roh maka Allah tidak dapat dibatasi oleh benda atau tempat. Oleh karena itu, membatasi ibadah hanya di Yerusalem atau tempat-tempat khusus lainnya, merupakan pemahaman yang keliru tentang ibadah.<sup>22</sup> Sehingga ketika wanita Samaria itu berkata: “kalau Mesias, Kristus, yang diurapi Allah itu datang, maka kita akan mengetahui semuanya itu”. Yesus menjawab “Akulah Dia yang sedang berkat- kata dengan engkau”. Yesus seolah-olah mau menegaskan bahwa kebenaran itu bukan impian lagi; melainkan kebenaran itu sudah ada dan nyata dan kebenaran itu adalah Yesus sendiri.<sup>23</sup>

Dalam Perjanjian Baru dapat dilihat bahwa Yesus tidak hanya berkhotbah tetapi juga mendemonstrasikan ketaatannya beribadah sebagai pemeluk agama Yahudi dengan mendatangi rumah-rumah ibadah (Matius 4:23; 9:35; Markus 1:39). Namun, bukan hanya untuk beribadah disana, melainkan juga berbela rasa dan berlaku adil (Matius 12:9-15a; Markus 3:1-6; Lukas 6:6-11). Dia mengkritik secara tegas sikap munafik orang-orang Yahudi khususnya orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat (Matius 23) yang rajin dan fanatik beribadah tetapi tidak berbuat apa-apa untuk mengasihi sesama (Lukas 10:25-37). Yesus menjelaskan bahwa ibadah yang sejati intinya adalah kasih kepada Allah. Dia menekankan ibadah kepada Allah secara ritual memang penting, tapi yang lebih penting adalah bagaimana ibadah ritual itu diwujudkan nilai-nilai rohaninya dalam kehidupan sehari-hari (secara benar dan sesuai dengan kehendak Allah). Dalam ibadah, jemaat melakukan *koinonia* (bersekutu), *diakonia* (pelayanan) dan *marturia* (kesaksian), sehingga persatuan terwujud dan saling berhubungan.<sup>24</sup> Menurut Yakobus 1:26-27 yang berbunyi: “jikalau ada seseorang yang menganggap dirinya beribadah, tetapi jika tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri maka sia-sialah ibadatnya. Ibadah yang murni dan tidak bercacat dihadapan Allah Bapa kita ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.” Dalam Yakobus 1:27, diberitakan bahwa upacara keagamaan mempunyai sangkut paut dengan kehidupan nyata. Iman sejati tidak semata-mata merupakan suatu sikap dasar atau kepercayaan batin, tetapi harus menjadi nyata dalam semua tindakan kehidupan. Ibadah harus menjadi suatu bentuk penyadaran bagi keterlibatan orang beriman terhadap sesama. Ibadah mesti menjadi dasar dan prinsip yang mengarahkan kehidupan kepada sikap yang benar, adil, dan saling mengasihi.<sup>25</sup>

Ibadah yang benar adalah apabila kita menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4:23), dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai

---

<sup>22</sup> William Barclay., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes 1-7*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 273

<sup>23</sup> Ibid., hal. 274

<sup>24</sup> J.L.Ch. Abineno., *Melayani dan Beribadah Dalam Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hal. 88

<sup>25</sup> Ibid

persembahan yang hidup (Roma 12:1). Menurut John Phelen, ibadah bukan bertujuan menyenangkan saya, tetapi membuat saya merasa nyaman atau memenuhi kriteria standard dan selera saya. Ibadah adalah untuk Allah, saya tidak boleh menjadi pusat persembahan.

Allah harus berada di pusat.<sup>26</sup> Jadi, jelas bahwa pusat ibadah adalah Allah. Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa ibadah secara mendasar adalah merupakan satu respons sebagai pribadi atau sebagai jemaat kepada perbuatan Allah yang Mahatinggi. Pola ini dapat ditemukan di dalam Alkitab sebagai berikut; A) Allah yang Mahakuasa bertindak atas nama umat Allah; B) Umat Allah berespons dengan ucapan syukur dan pujian; C) Allah menerima tindakan ibadah mereka. Pola ini secara konsisten dapat ditemukan di dalam seluruh bagian Alkitab, dengan titik pusat kebenarannya adalah di dalam ibadah, Allah adalah inisiator. Atau dengan kata lain, ibadah adalah satu respons manusia kepada inisiatif Allah.<sup>27</sup>

Jika kita dengan teliti menyelidiki apa yang tertulis di dalam Alkitab, bahwa kita harus menyembah Allah dengan seluruh jiwa, dengan seluruh tubuh dan dengan seluruh panca indera kita, maka kita akan mempunyai suatu pandangan baru tentang beribadah.<sup>28</sup> Bagi Calvin, ibadah dan tata ibadah bukan hanya merupakan soal praktis dan insidental, yang bisa disusun dan diselenggarakan menurut selera dan suasana sesaat. Baginya, ibadah dan tata ibadah berkaitan erat, bahkan merupakan satu kesatuan ketika gereja mengungkapkan imannya melalui ibadah. Dengan kata lain, apa yang diyakini

gereja terungkap secara nyata di dalam ibadahnya.<sup>29</sup> Pemahaman ibadah yang keliru membawa umat pada ketiadaan pengenalan akan Tuhan dan tidak takut akan Dia, yang tercermin melalui perbuatan jahat yang semakin hebat (Amsal 4:4), diwujudkan dalam ketidakadilan dan ketidakbenaran di tengah masyarakat (Amsal 2:6- 8; 8:4-7).<sup>30</sup>

David Ray memakai "hukum terutama" Yesus dalam Matius 22:37,39 sebagai dasar untuk mendefinisikan ibadah. Ia menyebutkan ibadah sebagai tanggapan komunitas Kristen yang diritualkan terhadap kasih Allah melalui puji-pujian dari hati mereka, sehingga komunitas mampu untuk mengasihi satu sama lain dan seluruh ciptaan Allah, seperti mereka mengasihi diri mereka sendiri. Definisi ini melibatkan semua orang, sebagaimana komunitas orang beriman memberikan penghargaan (cinta) kepada Allah, dan bergerak pada tindakan yang mengubah.<sup>31</sup> Jemaat datang beribadah bukan karena memang selalu demikian atau berpikir bahwa kita memang harus atau tidak mempunyai hal yang lebih baik untuk dilakukan. Bukan juga karena mereka membayar kita untuk merencanakannya dan melakukannya. Jemaat datang beribadah dengan maksud untuk memberikan

<sup>26</sup> Faoziduhu Lahagu., *Ibadah Sebagai Gaya Hidup*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), hal 76

<sup>27</sup> Paul Basden., *The Worship Maze, Downers Grove*, (Illionis: Inter Varsity Press, 1999), p. 17

<sup>28</sup> R.C. Sproul., *Menanggapi Allah dalam Ibadah*, (Malang: Gandum Mas, 2002), hal. 550

<sup>29</sup> Aritonang., *Op.Cit.*, hal.75

<sup>30</sup> Rosali Setiawan., *Tujuh Pemahaman Alkitab Tentang Ibadah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal 21

<sup>31</sup> David R. Ray., *Gereja Yang Hidup: Ide-ide segar menjadikan ibadah lebih indah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 10

penghargaan kepada Allah dan karena Dia memang berharga atau bernilai bagi kita.<sup>32</sup>

Ibadah merupakan pernyataan kasih atau pelayanan kasih Allah kepada dunia - termasuk manusia, dan respons jawaban manusia atas pelayanan kasih Allah.<sup>33</sup> Ibadah adalah cara orang percaya menghidupi, mengalami dan merayakan karya keselamatan. Apa yang telah Allah lakukan dalam sejarah diperbaharui dan dihadirkan kembali untuk dialami jemaat dalam situasi hidup mereka yang konkret sekarang ini. Ibadah menekankan proses internalisasi iman yang harus berefek pada kehidupan real. Dalam kesadaran inilah hendaknya ibadah digumuli ulang.<sup>34</sup>

Pada dasarnya, ibadah mengajak kita ke dalam kehadiran dari Allah yang hidup dan menuntut perhatian, penerimaan dan tanggapan dari keseluruhan diri kita. Ibadah mengajak kita untuk memisahkan diri dari fokus sempit dalam kehidupan sehari-hari dan melihat di balik permukaan ke dalam sumber kehidupan. Kita dapat kemudian melibatkan diri kembali pada berbagai kenyataan dunia dari sudut pandang yang lebih dalam dan lebih jelas.<sup>35</sup>

John Stott berasumsi dengan mengutip Mazmur 105:3, bahwa beribadah adalah “bermegah dalam nama-Nya yang Kudus.” Di dalam nats ini terbungkus dengan rapi nama Allah yang kudus itu, artinya berbeda dengan dan mengatasi semua nama lain di dunia dan di surga, atau di mana saja yang dapat dibayangkan manusia. Begitu kita menatap sejenak kekudusan nama-Nya yang agung, kita melihat betapa tepatnya memuliakan atau bermegah di dalamnya, tidak ada pilihan lain hanya sujud di hadapan-Nya. Sudah selayaknya lah kita manusia bergabung dengan seluruh ciptaan Allah untuk memuliakan-Nya, karena Dialah Pencipta dan Penebus kita (Why. 5:9-14). Sudah selayaknya lah kita manusia dengan seluruh ciptaan-Nya “bersujud menyembah kepada tumpuan kaki-Nya” (Mazmur. 99:5).<sup>36</sup>

Kebenaran adalah Firman Allah, maka peribadatan yang berkenan kepada Allah yaitu bersungguh-sungguh dengan hati yang tulus ingin berbakti serta disertai kebenaran Firman-Nya bagaimana berbakti dengan benar, maka peribadatan itu diterima oleh Allah.<sup>37</sup> Penyembahan dan pujian kepada Allah menuntut pergeseran titik pusat, dari diri sendiri kepada diri Allah.<sup>38</sup> Melalui syukur dan ibadahlah kekayaan kebebasan manusia yang sesungguhnya dapat dinikmati kendati batasan-batasan Allah membentang, dan menjadi dasar kreativitas manusiawi kita

<sup>32</sup> Ibid., hal. 30-31

<sup>33</sup> J.E. Burkhardt., *Worship: A Searching Examination of the Liturgical Experience*, (Philadelphia: Westminster Press, 1992), p. 17

<sup>34</sup> Atella Alceste., *Handbook for Liturgical Studies*, (Collegeville Minnesota: The Liturgical Press, 1998), p. 4-5

<sup>35</sup> Marjorie L. Thompson., *Soul Feast: An Invitation to the Christian Spiritual Life*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1995), p. 54

<sup>36</sup> John Stott., *Gereja yang Hidup* John Stott., *Gereja yang Hidup: Menanggapi Pesan Suci yang Bersifat Tetap dalam Budaya yang Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 20

<sup>37</sup> Eka Dharmaputera., *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 98

<sup>38</sup> Douglas F. Kelly & Caroline S. Kelly., *Jika Allah Sudah Tahu, Mengapa Masih Berdoa?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 51-52

sendiri dalam kasih.<sup>39</sup> Seharusnya setiap orang percaya dapat merasakan sentuhan dalam arti dapat dimengerti, membantu mereka memahami dan merasakan kasih Allah dan sekaligus mengakomodasi ekspresi jemaat dalam menanggapi kasih Allah. Memang, salah satu bentuk ungkapan iman gereja terwujud dalam ibadah, karena apa yang dipercayai gereja mendapat bentuk yang nyata dalam kebaktiannya. Jika tidak demikian, maka ibadah bisa ditinggalkan dan salah satu penyebab banyak warga gereja meninggalkan ibadah gereja adalah khotbah yang dinilai tidak sesuai dengan selera, tidak menyentuh kebutuhan dan kering makna.<sup>40</sup>

Dapat juga dikatakan pada zaman sekarang orang lebih membutuhkan khotbah disebabkan oleh beratnya tantangan hidup, tuntutan yang makin banyak dan beragam, sehingga orang membutuhkan khotbah yang mampu memberi kesegaran dan pedoman hidup.<sup>41</sup> Berkhotbah yakni memberitakan kabar kesukaan, dilakukan oleh seorang manusia dan ditujukan kepada sesamanya.<sup>42</sup> Gereja atau jemaat Kristen yang tidak lagi berusaha untuk memberitakan Firman Allah sampai dapat dimengerti oleh manusia pada zamannya, berarti berhenti menjadi gereja.<sup>43</sup>

Pada dasarnya, orang beriman adalah orang yang sungguh-sungguh takut akan Allah (segan akan Allah) yang mengandung rasa hormat. Dan beribadah sesuai dengan perintah Allah dalam hukum-Nya demi kehormatan Allah.<sup>44</sup> Orang yang beribadah belum tentu takut akan Tuhan, tetapi orang yang takut akan Tuhan pasti beribadah, bagaimanapun situasi dan kondisinya. Contoh: Daniel, Sadrah, Mesakh dan Abednego adalah orang yang takut akan Tuhan dan tetap beribadah kepada Tuhan walaupun bahaya menanti dan rintangan menghadang mereka. Dalam Perjanjian Lama, ibadah sejati sering dianggap sama dengan takut akan Tuhan (bdk. Yer. 2:9; Maz. 34:11), sebagian besar penyebabnya adalah hukuman sesuai tuntutan hukum Taurat. Pada zaman Perjanjian Baru, ungkapan "hidup dalam takut akan Tuhan atau taat kepada Tuhan" digunakan berkaitan dengan jemaat mula-mula sebagaimana tertulis dalam Kisah Para Rasul 9:31, dimana selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus.

Bagian Alkitab dalam Mazmur 128:104 hendak memberi pengajaran kepada suami-isteri tentang kebahagiaan dan berkat Tuhan yang teralami dalam kehidupan rumah tangga Kristen, hanya apabila suami-isteri memiliki rasa takut akan Tuhan. Terutama sebagai laki-laki, kepala keluarga yang mengikuti petunjuk Allah dan sehari-hari hidup sesuai dengan Firman yang dicari dan didengar dalam ibadah

<sup>39</sup> David Atkinson., *Rut: kasih karunia Allah merasuki kita untuk tekun bekerja melayani sesama*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), hal. 91-92.

<sup>40</sup> Einer M. Sitompul., *Gereja Menyikapi Perubahan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 154.

<sup>41</sup> Ibid., hal. 155.

<sup>42</sup> William Evans., *Cara Mempersiapkan Khotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 89

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Yohanes Calvin., *Institutio: Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 12

pasti diberkati di dalam rumah tangganya dan menjadi berkat dalam masyarakat luas.<sup>45</sup> Keluarga Kristen sebagai tempat bernaung yang kudus atau suatu tempat penerimaan pembinaan dan pertumbuhan yang memberdayakan anggota-anggota keluarga untuk berperan serta dalam tindakan kasih dan penyelamatan Allah yang terus berlanjut.<sup>46</sup> Keluarga yang taat pada hukum Tuhan pasti akan menjadi suatu persekutuan yang mesra yang mendatangkan berkat besar kepada semua yang mengambil bagian di dalamnya.<sup>47</sup>

Dalam Perjanjian Baru, peran perempuan sebagai seorang ibu dan seorang isteri adalah sangat penting. Maria Ibu Yesus adalah seorang perempuan yang diberkati di antara semua perempuan (Luk. 1:42). Maria dipakai oleh Allah untuk menjalankan misi keselamatan di dunia ini. Pasangan suami isteri, Priskila dan Akwila dipakai oleh Allah untuk mengajarkan Apolos tentang kebenaran Injil yang sebenarnya. Di sini dapat dikatakan bahwa perempuan dalam Perjanjian Baru juga mendapat kesempatan untuk menjadi hamba Tuhan seperti juga kesempatan yang diberikan kepada laki-laki. (Kis. 18:26). Selain itu, Yohanes Pembaptis mempunyai orangtua yang saleh dan *a life preparation* yang dijalannya bersama orangtuanya sangat singkat, dilanjutkan selama bertahun-tahun di padang belantara, sebelum dia menjalankan panggilan kenabiannya. Dia dikenang sebagai nabi besar dengan karakter rendah hati dan setia, yang melayani Tuhan seumur hidupnya.<sup>48</sup> Bagi setiap orang percaya (Kristen) mengemban satu tanggung jawab iman untuk bersaksi tentang kebenaran Firman Tuhan di tengah dunia.<sup>49</sup> Oleh karena itu, setiap anak sejak kecil sudah diajarkan mengasihi Tuhan Allah dengan sungguh-sungguh melebihi apapun dan siapapun di dalam dunia ini, semakin hari semakin kuat serta menjadikan Dia sebagai pusat hidup satu-satunya.<sup>50</sup>

Pada dasarnya, “yang dilakukan Allah mengandung tuntutan terhadap kelakuan kita”, yakni, lantaran apa yang dilakukan Allah bagi kita dalam Yesus Kristus, kita wajib menjalankan kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>51</sup> Perintah-perintah Tuhan Yesus tidak hanya merupakan ajaran tentang iman, tetapi terutama mengenai hidup kristiani kita.<sup>52</sup> Kehadiran Kristus dalam sebuah keluarga merupakan ciri khas yang terakhir. Artinya kunci dari semua ciri itu hingga terpelihara suasana yang sungguh-sungguh kristiani adalah memberikan tempat

<sup>45</sup> Marie Claire Barth-Frommel & B.A. Pareira., *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hal. 403

<sup>46</sup> Dolores Leekey., *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan. Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Rohani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 56

<sup>47</sup> E.E. Homrighausen dan I. H. Enklaar., *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 130

<sup>48</sup> Ronald Browning., *Who's Who in the New Testament*, (London: Routledge, 2002), p. 64

<sup>49</sup> Brian P. Hall., *Panggilan Akan Pelayanan-Citra Pemimpin Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 12

<sup>50</sup> Howard A. Hanke., *Numbers and Deutronomy*, dalam *Wesleyan Bible Commentary*, ed. Charles Carter, (Massachusetts: Hendrikson, 1986), p. 1494

<sup>51</sup> Verne H. Fletcher., *Lihatlah Sang Manusia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 136

<sup>52</sup> Andar Ismail., *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 20

pada Kristus.<sup>53</sup>

Pengajaran dibutuhkan untuk memelihara hasil-hasil penginjilan sehingga semakin hari semakin menuju pada kedewasaan rohani.<sup>55</sup> Jemaat akan memiliki kedewasaan iman apabila ada fondasi yang kuat. Fondasi menentukan besarnya dan kekuatan sebuah gedung. Anda tidak mungkin membangun gedung yang lebih besar dari dasar yang sudah ada. Gereja yang dibangun atas dasar yang tidak memadai atau yang salah takkan pernah mencapai ketinggian yang dimaksudkan Allah untuk gereja tersebut. Gereja itu akan roboh bila lebih tinggi daripada yang dapat ditanggung dasarnya.<sup>56</sup> Pengajaran dalam wujud pemberitaan Injil menjadi fondasi yang kokoh apabila dimulai dari peribadatan keluarga tanpa meninggalkan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa pribadi dan membaca Alkitab maupun dalam peribadatan berjemaat.

### **Mengabarkan Injil sebagai Misi Allah**

Abraham dipilih Allah untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Menjadi berkat yaitu sebagai pembawa kehidupan, pemikul keselamatan, pembuat perdamaian, pemberi sejahtera dan keamanan, pembina kebenaran dan keadilan, dan sebagai pendiri ibadah, yang di dalamnya terkandung keselamatan yang diberi Allah kepada manusia.<sup>57</sup> Realitas keselamatan dalam diri Yesus tidak lagi dilihat atau digambarkan sebagai suatu “budak” melainkan lebih sebagai “pelaksanaan” dalam perjanjian.<sup>58</sup>

Firman berkata bahwa gembala harus siap mengerjakan tugas yang sebelumnya tidak dikerjakannya. Seperti Daud, Ia harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang beresiko (1 Samuel 17:34-36).<sup>59</sup> Gembala yang baik yaitu gembala yang mengenal domba-dombanya dan dikenal dombanya, gembala juga harus mengikuti domba-dombanya menjaga keselamatannya dan harus memperhatikan domba-dombanya,<sup>60</sup> dan sebagai gembala harus memedulikan domba-dombanya dengan cara menghibur dan mengajar anggota jemaat.<sup>61</sup>

Kekristenan adalah “Injil yaitu Kabar Baik – dalam kata-kata Paulus, “Injil Allah ... tentang Anak-Nya ... Yesus Kristus, Tuhan kita” (Rm. 1:1-4). Itu bukan sekadar suatu undangan kepada manusia untuk melakukan sesuatu. Hal itu terutama

<sup>53</sup> Budya L. Pranata., *Membangun Keluarga Kristen*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), hal. 88-

<sup>54</sup> Stephen Tong., *Keluarga Bahagia*, (Malang Gandum Mas, 1994), hal. 88

<sup>55</sup> Ernest Petty., *Berkhotbah dan Mengajar*, (Malang: Gandum Mas, 1998), hal. 158

<sup>56</sup> Rick Warren., *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2003), hal. 92

<sup>57</sup> Walter Lempp., *Tafsiran Alkitab Kejadian 5: 1-12: 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997),

<sup>58</sup> M. Darmawijaya., *Pesan Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 94

<sup>59</sup> Peter Wongso., *Theologia Penggembalaan*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), hal. 16

<sup>60</sup> Suatan, M. Hutagalung., *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 4

<sup>61</sup> A. N. Hendriks., *Pengantar Rumah Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 19

merupakan suatu deklarasi tentang apa yang Allah telah lakukan di dalam Kristus bagi umat manusia.<sup>62</sup> Paulus menggambarkan pekerjaan Yesus Kristus sebagai “pelayanan pendamaian” (2 Korintus 5:18), dan Injil-Nya sebagai “berita pendamaian” (2 Korintus 5:19). Semua ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan orang percaya dengan diri-Nya. Hal ini yang telah dikerjakan Yesus sebagai manusia dalam kematian-Nya di kayu salib, bersumber dari pikiran dan hati Tuhan yang kekal.<sup>63</sup>

Panggilan bersekutu merupakan prakarsa Allah seperti bagi orang-orang kristen di Korintus (1 Korintus 1:9). Ia memanggil untuk bersekutu dengan AnakNya, melalui pelayan Injil. Sebab persekutuan dengan Kristus mendatangkan keselamatan.<sup>64</sup> Roma 1:16-17 berbunyi: “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis, orang benar akan hidup oleh iman”. Kebenaran Allah adalah tindakan Allah yang mendirikan dan memelihara hubungan yang ‘benar’ antara diri-Nya dengan manusia dan antara manusia dengan sesama. Maka, kalau manusia mau memiliki kebenaran, datangnya harus dari Allah.<sup>65</sup>

Menurut Gordon Fee yang dikutip oleh Glen dan David bahwa Kerajaan Allah adalah “Suatu peristiwa masa depan sekaligus suatu realitas masa kini.”<sup>66</sup> Kerajaan Allah dimaksudkan bukan hanya untuk satu bangsa saja melainkan seluruh umat manusia. Menyambut Kerajaan Allah bukanlah dengan berdiri menatap ke langit, tetapi dengan pergi menjadi saksi sampai ke ujung bumi.<sup>67</sup> Itulah misi yang terkandung dalam Kisah Para Rasul 1:8, bahwa Allah melalui Yesus Kristus mengutus manusia dengan kuasa Roh Kudus untuk menjadi saksi-saksi yang hidup di tengah-tengah dunia. Dalam Matius 28:19-20 dan Markus 16:15, Injil harus dikabarkan. Paulus dan Petrus pergi mengabarkan Injil kepada orang luar. Injil bukan untuk kalangan sendiri. Jika injil dikabarkan hanya dalam kalangan sendiri, maka setelah orang-orang di dalam kalangan sendiri itu mati, maka Injil tidak dikabarkan lagi sampai sekarang ini.<sup>68</sup> Kehendak Allah agar supaya Injil dikabarkan ke seluruh dunia melalui pimpinan Roh Kudus atas seseorang sehingga pimpinan Roh Kuduslah yang memimpin orang mengabarkan Injil melalui berbagai profesi. Setiap orang Kristen harus menjadi saksi, mengabarkan Injil dan hidup berbuah, sehingga orang lain menjadi Kristen melalui kesaksian kita.<sup>69</sup>

<sup>62</sup> John Stott., *Allah, Dosa, Anda: Menyingkap rencana dahsyat Allah bagi penebusan dosa anda*, (Jakarta: Metanoia, 2009), hal. 3

<sup>63</sup> John Stott., *Kedaulatan dan Karya Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1991), hal. 76

<sup>64</sup> Harun Hadiwijono., *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 395

<sup>65</sup> Th. Van den End., *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal.

151 <sup>66</sup> Glen H. Stassen & David P. Gushee., *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, (Surabaya: Momentum, 2008), hal. 4

<sup>67</sup> Martin Harun., *Kamu akan Menjadi SaksiKu* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 35-37

<sup>68</sup> Stephen Tong., *Mengetahui Kehendak Allah*, (Surabaya: Momentum, 2008), hal. 123

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 160

Kematian dan kebangkitan Kristus tak terpisahkan, baik secara historis maupun teologis, dari kedua aspek ini, kematian dan kebangkitan menjadi inti pemberitaan Paulus.<sup>70</sup> Saat kita dibaptis masuk ke dalam Kristus dan menjadi milik-Nya, maka apa yang pertama-tama terjadi di dalam Dia juga sah bagi kita. Dengan kata lain, ketika Kristus mati di atas kayu salib, kita semua juga mati bersama-Nya.<sup>71</sup> Ada tiga prinsip tentang penebusan Kristus, yaitu substitusi (kematian Kristus menggantikan kematian kita karena dosa), rekonsiliasi (Kristus menjadi jalan perdamaian antara Allah dengan manusia) dan propisiasi (Kristus meredakan murka Allah).<sup>72</sup> Pada arti ketiga inilah, Paulus hendak menjelaskan bahwa Kristus menjadi korban untuk meredakan murka Allah. Kini Paulus meminta kepada orang-orang di Kota Korintus yaitu perdamaikanlah dirimu dengan Allah. Pekerjaannya adalah mengundang orang-orang untuk menerima anugerah Allah. Beritanya sangat bersifat penginjilan (2 Korintus 5:14).<sup>73</sup> Moltmann menyatakan bahwa kehadiran Allah dalam kebangkitan sebagai perwujudan janji-Nya, dan kehadiran Allah di kayu salib sebagai perwujudan solidaritas-Nya dengan dunia dalam terkutuknya (dunia).<sup>74</sup>

Gereja diutus untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8) untuk memberitakan Injil sebagai kabar baik tentang keselamatan bagi segala bangsa, supaya semua bangsa dapat menjadi murid-Nya dan beroleh keselamatan (Matius 28:19).<sup>75</sup> Gereja sebagai sarana keselamatan dan karena itu untuk menjadikan sebuah gereja lokal menjadi gereja yang misioner, ada dua hal mendasar yang perlu dipahami terlebih dahulu. Pertama, konsep yang benar terhadap Amanat Agung (Matius 28:19-20). Mayoritas orang memahami inti Amanat Agung terletak pada penginjilan (bdk. kata “pergilah” yang diletakkan di awal kalimat) dan langkah selanjutnya adalah pemuridan, baptisan dan pengajaran. Bagaimanapun, menurut struktur kalimat Yunani di ayat 19-20, inti amanat agung justru terletak pada pemuridan. Hal ini didasarkan pada *mood imperatif* untuk kata kerja “jadikanlah murid” (muridkanlah) yang diikuti oleh tiga *participle* (anak kalimat), yaitu “pergi”, “baptiskanlah” dan “ajarkanlah”. Penggunaan kata “muridkanlah” di sini menempatkan penginjilan dalam konteks mempelajari hukum (ajaran) Yesus.<sup>76</sup>

Berita baik yang paling baik dan paling hakiki hanya satu, yaitu bagaimana orang berdosa bisa diselamatkan melalui penebusan Yesus Kristus dan inilah Injil yang sejati. Injil adalah berita bagaimana Yesus sudah datang bagi manusia dan mengalahkan kuasa kematian dan kuasa dosa, dan Yesus sudah menggenapi keselamatan yang direncanakan Tuhan Allah, dan menjadi Juruselamat bagi manusia.<sup>77</sup> Yesus Kristus mati bukan karena dosa-Nya sendiri, karena Ia mati untuk

<sup>70</sup> J. Knox Chamblin., *Paulus dan Dirinya*, (Surabaya: Momentum, 2008), hal. 77

<sup>71</sup> Donald Guthrie, *New Testament Theology*, (Leicester: Inter Varsity Press. 1997), p. 645

<sup>72</sup> Sinclair B. Ferguson., *Bertumbuh dalam Anugerah*, (Surabaya: Momentum, 2005), hal. 94

<sup>73</sup> Ibid., hal. 95

<sup>74</sup> Richard Bauckham., *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 71

<sup>75</sup> Nico Syukur Dister., *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 50-51

<sup>76</sup> Robert H. Gundry., *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*, (Grand Rapids: Wm. B. Eedrmans Publishing Company, 1994), p. 596

<sup>77</sup> Stephen Tong., *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*, (Surabaya: Momentum, 2005), hal. 84

mengganti dosa orang lain. Di Golgota ada tiga orang disalibkan, yang mewakili tiga macam orang yang ada di dunia. Yang pertama, mati di dalam dosa, karena ia berdosa (*die in sin*); yang kedua, mati terhadap dosa, karena ia bertobat (*die for sin*); dan yang ketiga, mati mengganti orang berdosa, karena Dia adalah Juruselamat (*die to sin*).<sup>78</sup> Dengan hati, manusia insaf, merasa, mengenal atau mempertimbangkan (Hakim-hakim 5:14-15; 1 Samuel 16:7; 1 Raja-Raja 3:9). Di dalam hati berdiamlah hikmat (Amsal. 2:10; 16:23). Dengan hati, suatu rencana dibuat dan dilaksanakan (Yesaya 10:7; Mazmur 20:5). Hati dapat bersifat tulus (Mazmur 7:11; 11:2) atau murni (Mazmur 24:4; 51:12), tetapi juga bersifat degil (Yeremia 3:17; 7:24).<sup>79</sup>

Jika kita pertama-tama berpikir mengenai manusia, gereja adalah sekelompok orang yang bersama-sama percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus.<sup>80</sup> Dalam Yesus Kristus, Allah hadir, yaitu Allah sebagai Roh yang bertindak, yaitu yang merombak, yang membarui, yang menciptakan, yang menghidupkan dalam dunia.<sup>81</sup> Abineno mengemukakan bahwa "Gereja bukan saja persekutuan yang berkumpul dan beribadah kepada Allah tetapi juga persekutuan yang diutus ke dalam dunia dengan perkataan dan perbuatan, memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar."<sup>82</sup>

Sesungguhnya, pertumbuhan Gereja berarti segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota Gereja yang bertanggung jawab.<sup>83</sup> Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk moral yang bertanggung jawab, meski ia juga dikendalikan Allah; manusia dikendalikan Allah meski ia juga adalah makhluk moral yang bertanggung jawab.<sup>84</sup> Pergumulan dan bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan Injil, menjadi titik tolak pertumbuhan Gereja sepanjang abad.<sup>85</sup> Memang Alkitab tidak menyebutkan istilah pertumbuhan gereja, namun ada indikator melalui Pekabaran Injil, ada gerakan pertumbuhan Gereja yang signifikan. Bahwa melalui Pekabaran Injil telah membuat sebanyak mungkin jumlah orang percaya pada Yesus Kristus bagi pertumbuhan Gereja. *Missio ecclesiae* adalah pengutusan gereja yang merupakan pekerjaan misioner dari jemaat Kristen sepanjang sejarah dunia yang di dalamnya terdapat pengutusan para rasul untuk memberitakan Injil keselamatan kepada segala bangsa (umat manusia).<sup>86</sup> Gereja hadir dalam ruang dan waktu yang konkrit. Pengutusannya adalah untuk menggelar karya di tengah dunia, dipanggil untuk

<sup>78</sup> Ibid., hal. 116

<sup>79</sup> Christoph Barth dan Maria-Claire Barth-Frommel., *Teologi Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 34

<sup>80</sup> Henri Veldhuis., *Kutahu yang Kupercaya: Sebuah penjelasan tentang iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 200

<sup>81</sup> J.L.Ch. Abineno., *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal. <sup>82</sup> J.L.Ch. Abineno., *Gereja dan Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal.

<sup>83</sup> Peter C. Wagner., *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, (Malang: Gandum Mas, 1990), hal.

<sup>84</sup> James I. Packer., *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), hal. 13

<sup>85</sup> Th. Van den End., *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 7

<sup>86</sup> A. de Kuiper, *Misiologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 10

memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Dia sebagaimana dinyatakan dalam 1 Petrus 2:9, yakni “Tetapi kamu lah bangsa yang terpilih, Imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.” Tugas yang mulia ini harus dikerjakan selama hari masih siang, karena akan datang malam di mana tidak seorang pun dapat bekerja (Yohanes 9:47).<sup>87</sup>

Misi bukan hanya memberitakan kabar baik atau Injil kepada semua orang dalam hal ini penginjilan, tetapi misi itu lebih luas dari pada penginjilan. Misi adalah milik Allah yang mempertajam fokus kepada Injil sebagai Kabar Baik yang tujuan akhirnya adalah mendirikan syalom, perdamaian.<sup>88</sup> Misi Gereja sebenarnya adalah misi yang mempunyai akar dalam Injil itu sendiri.<sup>89</sup> Namun, yang selalu diingat ialah bahwa misi adalah tetap merupakan misi Allah, agar supaya Gereja jangan terjebak pada suatu pandangan yang melihat pekerjaan misi sebagai pekerjaan yang baik, yang dengan pekerjaan itu, maka Gereja dapat membenarkan diri. Newbiggin melihat bahwa Perjanjian Baru memberikan penekanan yang sebaliknya. Yesus sendiri memperlihatkan bahwa pekerjaan-pekerjaan-Nya adalah berasal dari Bapa. Demikian pula dengan murid-murid-Nya, yang harus menunjukkan kesetiaan mereka kepada Yesus, agar dalam kesetiaan itu, mereka akan menjadi tempat dimana Roh berbicara dan bertindak. Lebih jelas lagi Newbiggin mengatakan bahwa hal ini berarti misi mereka tidak hanya sebatas dalam hal berkhotbah atau mengajar, tetapi juga belajar.<sup>90</sup>

Ada tiga pandangan umum tentang misi yaitu:<sup>91</sup> pandangan tradisional melihat misi identik (dan terbatas pada) penginjilan. Menurut pandangan modern (kalangan liberal) misi mencakup penginjilan dan pelayanan sosial, namun bagi mereka penginjilan tidak lebih penting daripada pelayanan sosial. Pada dasarnya, perubahan paradigma kalangan Injili tentang pengertian misi dipelopori oleh John Stott. Ia berpendapat bahwa misi Alkitabiah mencakup penginjilan dan pelayanan, tetapi penginjilan tetap menjadi inti misi.<sup>92</sup> Murid-murid diutus untuk melakukan misi sama seperti yang telah dilakukan Yesus, sedangkan dalam pelayanan Yesus, ia tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga memperhatikan masalah sosial. Perbedaan konsep tentang pengertian misi seperti di atas bisa membawa implikasi praktis secara *vocational* (konsep tentang pekerjaan), *local* (konsep tentang jenis

<sup>87</sup> Weinata Sairin., *Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 3

<sup>88</sup> Norman E. Thomas., *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 164

<sup>89</sup> L. Newbiggin., *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 163

<sup>90</sup> Ibid., hal. 165

<sup>91</sup> A. Scott Moreau, “Mission and Missions” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions* (A. Scott Moreau, Harold Netland and Charles van Engen, (ed.), (Grand Rapids/Carlisle: Baker Books/ Paternoster Press, 2000), p. 637-638

<sup>92</sup> John Stott., *Christian Mission in the Modern World*, (Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1995), p. 15-34

pelayanan gereja) dan *national* (konsep tentang keterlibatan gereja dalam masyarakat).<sup>93</sup>

Salah satu tolak ukur gereja menjadi gereja yang sebenarnya adalah gereja misioner.<sup>94</sup> Gereja misioner melaksanakan misi Allah di tengah-tengah dunia. Gereja

ada karena misi. Tanpa misi, gereja akan menjadi gereja yang lumpuh dan perlu dipertanyakan hakikat keberadaannya. Gereja barulah menjadi Gereja yang sebenarnya bila Gereja itu melaksanakan misi Allah (*missio Dei*) di tengah-tengah dunia.<sup>95</sup>

Pada dasarnya, misi atau tugas gereja meliputi dua fungsi, yaitu ke dalam (pelayanannya memelihara pertumbuhan kehidupan rohani para anggota jemaatnya) dan ke luar (pelayanannya terhadap dunia luar). Fungsi ke dalam dikarenakan setiap gereja merupakan suatu persekutuan yang berkumpul bersama untuk menyembah Allah. Pada dasarnya, Gereja harus bertumbuh ke dalam, dengan semakin bertambah-tambah di dalam kedewasaan iman dan pengetahuan tentang Kristus. Dan ke luar Gereja harus memasyurkan Injil kepada semua orang. Sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya. Pemasyuran Injil ini harus dilakukan dengan pelayanan Firman dan pelayanan kasih (perbuatan). Dalam pengertian Firman yang diberitakan itu mampu dinyatakan dalam tindakan hidup sehari-hari.<sup>96</sup> Gereja sebagai persekutuan orang percaya

dipanggil bukan untuk dirinya sendiri tetapi menjadi alat-Nya memberikan kesaksian di tengah-tengah dunia sebagai pelaksanaan amanat Kristus.<sup>97</sup>

Persekutuan tersebut tidak boleh menutup diri tetapi harus transparan bagi semua orang. Melalui kesaksiannya jemaat terpanggil membagikan keselamatan yang telah mereka terima sebagai anugerah dari Kristus kepada orang lain.<sup>98</sup> Dengan kata lain, misi gereja

dalam fungsinya ke luar adalah sebagai berikut:<sup>99</sup> a) Gereja sungguh-sungguh mengemban mandat untuk memuridkan segala bangsa; b) Gereja mengerahkan sumber daya dalam penganapan amanat agung; c) Gereja selalu menarik, melatih, mengutus dan mendukung misionaris; d) Gereja menjadi tempat bagi mereka yang pergi dan mereka yang bekerja sama untuk menjangkau mereka yang belum terjangkau. Fungsi ke luar meliputi baik tugas pemberitaan Injil (kerigma) maupun tugas pelayanan sosial (diakonia). Secara dinamis Gereja bertanggung jawab atas pengabaran Injil ke dalam kepada orang-orang yang telah menjadi anggota-anggota tubuh Kristus (*ecclesia*) dan keluar, kepada orang-orang yang sedang menunggu, mengabaikan, menolak atau tidak acuh terhadap Yesus terhadap Juruselamat mereka.<sup>100</sup>

<sup>93</sup> Ibid., p. 31-34

<sup>94</sup> D.R. Maitimoe., *Pembangunan Jemaat Misioner*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hal.

<sup>95</sup> Widi Artanto., *Menjadi Gereja Misioner: dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 29

<sup>96</sup> Dieter Becker., *Pedoman Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 181

<sup>97</sup> G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland., *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997) hal. 359

<sup>98</sup> Thomas., *Op.Cit.*, hal. 76

<sup>99</sup> Nico Njotorahardjo., *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, (Yogyakarta, ANDI, 1997), hal.

<sup>100</sup> Walter Bonar Sidabat., *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hal. 14

Petrus dalam suratnya mengatakan, “Jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu menginginkan air susu yang murni dan rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan” (1 Ptr. 2:2). Pemberian yang besar yang dianugerahkan kepada anak-anak Allah ialah hubungan dengan Allah.<sup>101</sup>

Pada dasarnya, orang percaya bergantung sepenuhnya hanya kepada Tuhan sebagai pengharapan yang sejati, di sinilah letak dari pada kekhasan kekristenan itu sebagai standar moral sebagai batu uji otentisitas orang percaya.<sup>102</sup> Schuller berkata bahwa “saya tidak dapat merubah apa yang telah terjadi pada diri saya, tetapi saya dapat mengendalikan dan menentukan (bersama Yesus) bagaimana reaksi saya terhadap kejadian itu.”<sup>103</sup>

Pengharapan menurut Alkitab bukanlah sesuatu yang akan datang dari langit atas pengharapan masa depan yang harus muncul dari penderitaan, kebingungan dan keputusan, supaya pengharapan tidak menjadi ilusi maka ia harus dihubungkan dengan penderitaan masa kini.<sup>104</sup> Bukti yang sangat baik adalah fakta kebangkitan dan penampakan diri Yesus telah mengubah kehidupan Yakobus maupun Paulus sendiri; dari orang yang skeptis dan membenci Yesus, sekarang menjadi orang yang mengasihi dan berani mati demi Injil Yesus.<sup>105</sup> Pada dasarnya, upaya berteologi tidak dilakukan dalam ruang hampa sebagai bagian dari ungkapan iman yang menjawab tantangan kehidupan dalam bentuk pikiran dan tuturan (meliputi juga tataran operatifnya), upaya dan hasil dari berteologi amat terkait dengan konteks yang ada dalam ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya tentu ada refleksi, buah dari kecintaan akan kehidupan yang bermakna dan luhur, hal mana dalam kekristenan dihayati sebagai respons atas sapaan kasih anugerah Ilahi yang membarui cara pandang kehidupan. Oleh sebab itu sejatinya ada tiga sisi yang hadir dalam berteologi yaitu konteks, akal budi dan iman akan tindakan ilahi dalam tantangan kehidupan (termasuk yang dipersaksikan Alkitab maupun tradisi).<sup>106</sup>

Gerrit Singgih mengatakan bahwa Injil Yesus Kristus kadang-kadang cocok dengan situasi dan kebudayaan kita, tetapi kadang-kadang juga tidak cocok dengan situasi dan kebudayaan kita. Bahwa Injil Yesus Kristus mengandung banyak hal yang sering terdapat juga di dalam berbagai kebudayaan baik di Timur maupun di Barat, tetapi Injil tetap tidak identik, bahkan berdiri di atas dan menyoroti setiap kebudayaan.<sup>107</sup> Oleh karena itu, diperlukan suatu teologi kontekstual yang menjelaskan tentang iman dan sangat peka terhadap situasi orang-orang yang kepadanya iman diberitakan, dan tujuannya adalah menyampaikan Injil sebagai

<sup>101</sup> Stott., *Kedaulatan dan Karya Kristus*, hal. 171

<sup>102</sup> Stott., *Gereja yang Hidup: Menanggapi Pesan Suci yang Bersifat Tetap dalam Budaya yang Berubah*, hal. 137

<sup>103</sup> Robert Schuller., *Percaya pada Allah yang percaya pada Anda*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1992), hal. 116

<sup>104</sup> Artanto., *Op.Cit.*, hal. 180-184

<sup>105</sup> Lee Strobel., *Pembuktian Atas Kebenaran Kristus*, (Batam: Gospel Press, 2002), hal. 322-324

<sup>106</sup> Joas Adiprasetya., *Berdamai dengan salib: Membedah Ioanes Rakhmat dan Menyapa Umat*, (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010), hal. 144

<sup>107</sup> E.G. Singgih., *Berteologi Dalam Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 28

108 kabar baik yang sanggup kepada orang-orang di dalam situasi konkret mereka. Dengan berteologi yang kontekstual setidaknya menunjukkan suatu upaya akan penghayatan tentang Allah pada konteks budaya tertentu melalui pemberitaan Injil.

Paulus mungkin merasa kurang sejahtera ketika ia disiksa, dipenjara dan mengalami karam kapal; meski ia yakin perjalanan misinya adalah atas kehendak Allah. Di atas semuanya, Yesus tak merasakan damai sama sekali ketika Ia berada di taman Getemani, saat Ia taat pada kehendak Allah melebihi siapa pun juga.<sup>109</sup> Palmer berkata bahwa “dalam

situasi-situasi tertentu, kebenaran adalah gabungan paradoks dari kondisi-kondisi nyata yang sebaliknya,” dan jika kita ingin tahu kebenaran tersebut, kita harus belajar menerima situasi yang sebaliknya.<sup>110</sup> Tuntutan Yesus dalam mengikuti diri-Nya bukanlah secara umum mati dan kemudian mencapai keberadaan yang sungguh. Yesus menganjurkan penyerahan diri itu demi kehidupan sendiri. “karena Aku dan karena Injil”.<sup>111</sup>

Seruan pertama tentang Kerajaan Sorga atau Kerajaan Allah dalam Injil Matius dimulai oleh kehadiran Yohanes Pembaptis yang berkhotbah agar orang-orang Yahudi bertobat sebab Kerajaan Sorga<sup>112</sup> sudah dekat (Matius 3:1-2). Sesudah penangkapan Yohanes Pembaptis, barulah Yesus tampil untuk pertama kalinya di Galilea dan berbicara hal serupa yang telah disampaikan oleh Yohanes: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Matius 4:12-17). Yesus kemudian terus mengajarkan tentang konsep Kerajaan Allah meskipun dalam Injil Matius hal tersebut kebanyakan menggunakan istilah Kerajaan Sorga. Hal ini merupakan ekspresi Matius sebagai seorang Yahudi yang menulis kitab ini guna menghindari pemakaian kata Allah yang baginya sangat kudus.<sup>113</sup>

Yesus juga mengajar murid-murid bahwa Kerajaan Allah yang Ia beritakan merupakan kerajaan yang sarat dengan nilai-nilai etis. Hal tersebut dikisahkan dalam Matius 5 tentang kelemahan-lembutan dan kerendahan hati. Leon Morris menegaskan bahwa “Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat itulah yang akan masuk ke dalam Kerajaan, ‘miskin di hadapan Allah’ (5:3), yang dianiaya (5:10), yang bersifat seperti anak-anak (18:1-4).”<sup>114</sup> Yesus bahkan menegaskan dalam Matius 5:20 bahwa mereka tidak akan masuk Sorga jika hidup keagamaan mereka tidak lebih benar dari pada orang-orang Farisi. Oleh sebab itu, tuntutan untuk bertobat merupakan sesuatu yang penting dalam hal ini.

Hakikat misi yang holistik dapat dijelaskan sebagai “suatu aspek yang menyeluruh” yang memiliki kesatuan yang integral dengan aspek-aspek lengkap

<sup>108</sup> Thomas., Op.Cit., hal. 264

<sup>109</sup> Derek Tidball., *Mengalami Pimpinan Allah Lewat Peristiwa Alamiah dan Supernatural*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), hal. 18

<sup>110</sup> Parker Palmer., *The Courage to Teach*, (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1998), p. 23

<sup>111</sup> M.H. Bolkestein., *Kerajaan yang Terselubung*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 164

<sup>112</sup> Hasan Sutanto., *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian*

*Baru*, (Jakarta: LAI, 2004), hal. 9

<sup>113</sup> D.A. Carson., *The Sermon on the Mount*, (United Kingdom: The Paternoster Press, 2000), p. 13

<sup>114</sup> Leon Morris., *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2001), hal. 174-175

yang utuh.<sup>115</sup> Misi holistik artinya misi itu tidak terbatas pada kesaksian, penginjilan pribadi, melainkan misi yang mencakup seluruh ajaran Yesus. Bukan tugas manusia untuk memutuskan kapan pemberitaan Injil menghasilkan buah-buah pertobatan dan iman. Paulus menamakan injil itu "ajaran tentang iman" dan iman senantiasa ada hubungannya dengan firman, dan sebagaimana sinar matahari, sumbernya, iman tak dapat dipisahkan dari firman itu. Jadi, jika firman dihilangkan, takkan pula ada lagi iman. Firman itu sendiri ibarat cermin, tempat iman mengamati Allah.<sup>116</sup> Salah satu kegiatan ibadah jemaat, di mana dalam ibadah itu, Tuhan datang kepada manusia dan manusia menyambut serta menjawab Tuhan.<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Yakob Tomatala., *Teologi Misi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), hal. 63

<sup>116</sup> John Calvin., *Institutes of the Christian Religion*, ed. J.T. McNeil, terj. F.L. Battles, (Philadelphia: Westminster Press, 1980), p. 3.2.6.

<sup>117</sup> Yang Liem Khlem., *Bertumbuh Dalam Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal 31-32

## PENUTUP

Keberadaan ibadah keluarga sebagai ungkapan syukur merupakan suatu hal yang sungguh penting untuk dilaksanakan oleh setiap keluarga. Pekabaran Injil dalam konteks masa kini begitu pesat dan adanya perkembangan Injil yang terus-menerus dikabarkan dan bukan hanya berlaku bagi orang yang belum percaya di masa lalu melainkan yang sudah percaya di masa kini perlu diinjili dan ditopang oleh banyaknya pelayan khusus yang turut mengabarkan Injil namun sayangnya masih terbatas di ibadah-ibadah tertentu. Tantangan terbesar yang ditemui oleh warga gereja bagi peribadatan keluarga dalam mengabarkan Injil dengan adanya perkembangan zaman yang semakin canggih turut mempengaruhi pola pikir dan pola hidup keluarga sehingga bersikap individualistik dan apa yang dipahami tidak sejalan dengan keseharian hidup untuk beribadah bersama keluarga. Ada berbagai dampak dari ibadah keluarga yang direspon oleh warga gereja berkaitan Injil yang diberitakan dengan menitikberatkan pada pandangan tentang dampaknya yang positif tetapi pelaksanaannya tidak dilakukan sepenuhnya dalam hidup keluarga namun ada kerinduan untuk melaksanakan ibadah keluarga di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J.L.Ch., *Gereja dan Keesaan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

-----., *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002

-----., *Manusia, Suami dan Isteri: Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992

- ., *Nyanyian Gereja dan Paduan Suara Gereja Protestan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- ., *Gereja dan Ibadah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- ., *Melayani dan Beribadah Dalam Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Adiprasetya, Joas., *Berdamai dengan salib: Membedah Ioanes Rakhmat dan Menyapa Umat*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010
- Alceste, Atella., *Handbook for Liturgical Studies*, Collegeville Minnesota: The Liturgical Press, 1998
- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Artanto, Widi., *Menjadi Gereja Misioner: dalam Konteks Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Atkinson, David., *Rut: kasih karunia Allah merasuki kita untuk tekun bekerja melayani sesama*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000
- Barclay, William., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes 1-7*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Barth, Christoph dan Maria-Claire Barth-Frommel., *Teologi Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Barth-Frommel, Marie Claire & B.A. Pareira., *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Basden, Paul., *The Worship Maze, Downers Grove*, Illionis: Inter Varsity Press, 1999
- Bauckham, Richard., *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Becker, Dieter., *Pedoman Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Bolkestein, M.H., *Kerajaan yang Terselubung*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Browning, Ronald., *Who's Who in the New Testament*, London: Routledge, 2002
- Brownlee, Malcolm., *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Burkhardt, J.E., *Worship: A Searching Examination of the Liturgical Experience*, Philadelphia: Westminster Press, 1992
- Butarbutar, Liston., *Keluarga yang dipulihkan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Calvin, John., *Institutes of the Christian Religion*, ed. J.T. McNeil, terj. F.L. Battles, Philadelphia: Westminster Press, 1980
- Calvin, Yohanes., *Institutio: Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Carson, D.A., *The Sermon on the Mount*, UK: The Paternoster Press, 2000
- Carter, Charles (ed.), *Numbers and Deutronomy*, dalam *Wesleyan Bible Commentary*, Massachusetts: Hendrikson, 1986
- Chamblin, J. Knox., *Paulus dan Dirinya*, Surabaya: Momentum, 2008
- Cole, Neil., *Menghadirkan Gaya Hidup Kerajaan Allah dalam Gereja*, Yogyakarta: ANDI, 1999
- Darmawijaya, M., *Pesan Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Dharmaputera, Eka., *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Dister, Nico Syukur., *Pengantar Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Drane, John., *Memahami Perjanjian Lama 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- End, Th. Van den., *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- ., *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Evans, William., *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Ferguson, Sinclair B., *Bertumbuh dalam Anugerah*, Surabaya: Momentum, 200

- ., *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal*, Surabaya: Momentum, 2007
- Fletcher, Verne H., *Lihatlah Sang Manusia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Godfrey, Robert., *Ibadah yang menyukakan Allah: Isu isu terkini*, Jakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Graham, Billy., *Roh Kudus*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 2000
- Gundry, Robert H., *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*, Grand Rapids: Wm. B. Eedrmans Publishing Company, 1994
- Guthrie, Donald., *New Testament Theology*, Leicester: Inter Varsity Press. 1997
- Hadiwijono, Harun., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Hall, Brian P., *Panggilan Akan Pelayanan-Citra Pemimpin Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- Harun, Martin., *Kamu akan Menjadi SaksiKu*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Heggen, Carolyn Holderread., *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Hendriks, A.N., *Pengantar Rumah Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Homrighausen, E.E. dan I. H. Enklaar., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Hutagalung, Suatan, M., *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Ismail, Andar., *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Kelly, Douglas F. & Caroline S. Kelly., *Jika Allah Sudah Tahu, Mengapa Masih Berdoa?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Khlem, Yang Liem., *Bertumbuh Dalam Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Kuiper, A. de., *Misiologia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996

- Kulh, Dietrich., *Sejarah Gereja I*, Malang: Gandum Mas, 1990
- Lahagu, Faoziduhu., *Ibadah Sebagai Gaya Hidup*, Yogyakarta: ANDI, 2012
- Lawson, Leroy., *Gereja Perjanjian Baru: dahulu dan sekarang*, Jakarta: Yakin, 2000
- Leekey, Dolores., *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan. Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Rohani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Lempp, Walter., *Tafsiran Alkitab Kejadian 5:1-12:3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Maitimoe, D.R., *Pembangunan Jemaat Misioner*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Moreau, A. Scott., Harold Netland and Charles van Engen, (ed.), *Evangelical Dictionary of World Missions*, Grand Rapids/Carlisle: Baker Books/ Paternoster Press, 2000
- Morris, Leon., *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2001
- Newbiggin, L., *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Niftrik, G.C.Van dan B.J.Boland., *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Njotorahardjo, Nico., *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, Yogyakarta: ANDI, 1997
- Packer, James I., *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, Surabaya: Momentum, 2003
- Palmer, Parker., *The Courage to Teach*, San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1998
- Pearlman, Myer., *Pendidikan Anak*, Malang: Gandum Mas, 1996
- Peterson, Eugene H., *Bangkit Setiap Hari: Menghayati dan mengalami Kristus yang bangkit*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Petty, Ernest., *Berkhotbah dan Mengajar*, Malang: Gandum Mas, 1998
- Pranata, Budya L., *Membangun Keluarga Kristen*, Yogyakarta, Kanisius, 1993
- Ray, David R., *Gereja Yang Hidup: Ide-ide segar menjadikan ibadah lebih indah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

- Sairin, Weinata., *Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Satori, Djam'an & Aan Komariah., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Schuller, Robert., *Percaya pada Allah yang percaya pada Anda*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1992
- Setiawan, Rosali., *Tujuh Pemahaman Alkitab Tentang Ibadah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Sidabat, Walter Bonar., *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa ini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Singgih, E.G., *Berteologi Dalam Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Sitompul, A.A., *Manusia dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Sitompul, Einer M., *Gereja Menyikapi Perubahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Sproul, R.C., *Menanggapi Allah dalam Ibadah*, Malang: Gandum Mas, 2002
- Stassen, Glen H. & David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, Surabaya: Momentum, 2008
- Stott, John., *Allah, Dosa, Anda: Menyingkap rencana dahsyat Allah bagi penebusan dosa anda*, Jakarta: Metanoia, 2009
- , *Christian Mission in the Modern World*, Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1995
- ., *Gereja yang Hidup: Menanggapi Pesan Suci yang Bersifat Tetap dalam Budaya yang Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- ., *Kedaulatan dan Karya Kristus* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1991
- Strobel, Lee., *Pembuktian Atas Kebenaran Kristus*, Batam: Gospel Press, 2002
- Thomas, Norman E., *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Thompson, Marjorie L., *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: sebuah visi tentang Peran Keluarga dalam pembentukan rohani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

-----, *Soul Feast: An Invitation to the Christian Spiritual Life*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1995

Tidball, Derek., *Mengalami Pimpinan Allah Lewat Peristiwa Alamiah dan Supernatural*, Yogyakarta: ANDI, 2005

Tomatala, Yakob., *Teologi Misi*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003

Tong, Stephen., *Mengetahui Kehendak Allah*, Surabaya: Momentum, 2008

-----, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*, Surabaya: Momentum, 2005

-----, *Keluarga Bahagia*, Malang Gandum Mas, 1994

Veldhuis, Henri., *Kutahu yang Kupercaya: Sebuah penjelasan tentang iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Verkuyl, J., *Etika Kristen: Bagian Umum*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Wagner, Peter C., *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, Malang: Gandum Mas, 1990

Warren, Rick., *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, Malang: Gandum Mas, 2003

Webber, Robert E., *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*, Grand Rapids: Zondervan, 1994

Widyamartaya, A., *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Williamson, G.I., *Katekismus Singkat Westminster 1*, Surabaya: Momentum, 2006

Wongso, Peter., *Theologia Pengembalaan*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996

Wright, Christopher., *Hidup sebagai umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

#### **Kamus:**

Douglas, J.D., (ed.), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I: A-L*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997

Sutanto, Hasan., *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jakarta: LAI, 2004